

# **Penyuluhan Leptospirosis Dalam Mewujudkan Daerah Bebas Leptospirosis Di Kartasura**

**M. Abdus Syakur, M. Hasbi Al Farizy, Yusla Fitriani, Selly Riski Putri, Imroatul Muflikha, Resna Meitriyana, Olga Syahfitri Wibowo, Luluk Izatul Qarida, Clarisa Putri Rahmadani, Putri Lestari**

\*Email: Windi Wulandari, S.KM., M.PH\_korespondensi

\*Email: Farid Rahman, S.St.Ft., M.Or\_korespondensi farid.rahman@ums.ac.id

## **Abstrak**

*Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan ditularkan melalui perantara tikus. Bakteri *Leptospira* dapat menginfeksi manusia melalui luka terbuka pada kulit dan mukosa tubuhnya. Dalam kasus tersebut terdapat di beberapa RW di Kartasura yang tinggi persentase persebaran *Leptospirosis* dan menyebabkan 7 orang terinfeksi *Leptospirosis* dan 3 orang meninggal dunia. Sehingga dilakukan penyuluhan di Kartasura karena didapatkan adanya kematian akibat dari *Leptospirosis*. Kegiatan Penyuluhan *Leptospirosis* berlokasi di desa Kartasura RW 09, RW 10 dan 11 Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Sasaran utama kegiatan penyuluhan ini adalah kelompok Pra lansia dan Lansia yang berada di lingkungan tersebut. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan adanya identifikasi masalah yang sudah dilakukan pada awal kegiatan seperti pembersihan lingkungan dan melakukan observasi lingkungan dan didapatkan banyak sekali sampah dan tikus yang berkembangbiak serta sering banyak bangkai tikus di jalan yang menyebabkan air kencing tikus tercemar ke selokan. dengan melakukan operasi semut di Wilayah Desa Kartasura. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan .menggunakan Media Poster dan Leaflet. Hasil Pengukuran dari 72 responden, 62 (86,1%) diantaranya didapatkan nilai tinggi. Sedangkan 10 (13,9%) responden didapatkan nilai sedang. Hasil Pengukuran dari 72 responden, 62 (86,1%) diantaranya didapatkan nilai tinggi. Sedangkan 10 (13,9%) responden didapatkan nilai sedang. Dari hasil penyuluhan yang dilakukan didapatkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *Leptospirosis* diketahui pemahaman dengan melakukan pengisian Kuesioner yang dilakukan setelah penyuluhan *Leptospirosis* berlangsung.*

*Keywords: Leptospirosis, Penyuluhan, Kencing tikus*

## **Pendahuluan**

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan ditularkan melalui perantara tikus. Penyakit ini banyak ditemukan di wilayah sub tropis dan tropis terutama pada musim penghujan. Leptospirosis terjadi karena adanya interaksi yang kompleks antara pembawa penyakit, inang, dan lingkungan. Bakteri *Leptospira* dapat menginfeksi manusia melalui luka terbuka pada kulit dan mukosa tubuhnya. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1992 oleh Vervoort sampai saat ini Leptospirosis masih menjadi

masalah kesehatan masyarakat karena belum dapat dikendalikan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2019 tercatat terdapat delapan Provinsi yang melaporkan kasus Leptospirosis di wilayahnya yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Maluku, dan Kalimantan Utara. Kejadian Leptospirosis biasanya dihubungkan dengan bencana banjir, air pasang di daerah pantai, dan daerah rawa.

Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat pertama jumlah kasus leptospirosis yaitu sebanyak 458 kasus yang menewaskan 67 orang (Kemenkes RI, 2020). Di antara daerah di Jawa Tengah yang mengalami kasus Leptospirosis, salah satunya adalah Kabupaten Sukoharjo tepatnya di Kelurahan Kartasura. Kelurahan Kartasura merupakan sebuah kelurahan yang pada penduduk dan merupakan jalur distribusi provinsi. Kelurahan Kartasura pada penduduk ini mengakibatkan tingginya pemukiman kumuh dan persoalan sampah yang menumpuk. Pada musim penghujan kelurahan kartasura menjadi rawan akan banjir dan ini didukung dengan aliran pembuangan air dan limbah rumah tangga yang buruk sehingga banjir semakin tidak terhindarkan. Hal tersebut mengakibatkan perkembangbiakan tikus meningkat diwilayah desa Kartasura dan menyebabkan penyebaran leptospirosis di masyarakat. Dalam kasus tersebut terdapat di beberapa RW di Kartasura yang tinggi persentase persebaran Leptospirosis dan menyebabkan 7 orang terinfeksi Leptospirosis dan menewaskan 3 orang. Hal tersebut karena Lingkungan yang demikian menjadi 'rumah' bagi para tikus untuk berkembang biak.

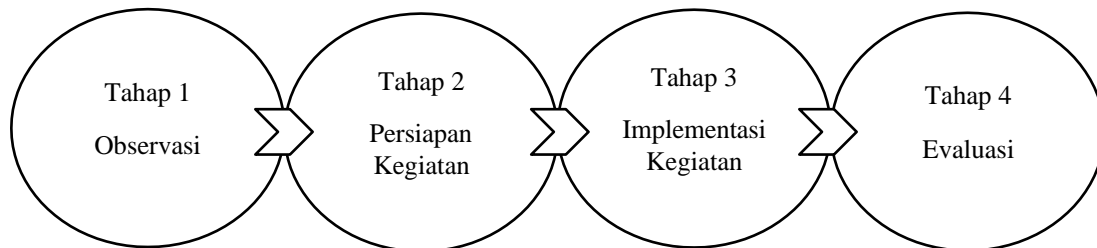
Pelaksanaan intervensi leptospirosis menjadi sebuah upaya dalam mencegah penularan leptospirosis pada manusia dan hewan. Salah satu metode yang digunakan yaitu Operasi Semut adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengambil dan memilah sampah yang sejak menemukan benda terbuang yang tercecer mengotori ruang kota. Perlu dilakukan operasi semut di Wilayah Desa Kartasura karena Operasi Semut dapat meminimalisir sampah di lingkungan desa, dengan cara dilakukan dengan metode ceramah dan memberikan leaflet terkait edukasi kebersihan lingkungan dan pemilahan sampah. Metode ini cukup efektif dikarenakan informasi yang disampaikan langsung kepada masyarakat tanpa media perantara. Informasi terkait karakteristik dan kondisi lingkungan rumah penderita Leptospirosis dibutuhkan sebagai bahan materi edukasi kepada masyarakat terkait dengan pencegahan dan sebagai bahan pertimbangan kepada Dinas Kesehatan untuk melaksanakan program pencegahan terkait Leptospirosis.

## METODE

Kegiatan Penyuluhan Leptospirosis berlokasi di desa Kartasura RW 09, RW 10 dan 11 Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil diskusi dengan Bidan Desa didapatkan bahwa penyakit leptospirosis di daerah Kartasura melambung tinggi. Hal ini didukung oleh data penyakit dari Bidan Desa menunjukkan bahwa ada 7 kasus leptospirosis, yang 3 diantaranya meninggal dunia yaitu di RW 01 sedangkan 4 kasus lainnya dirawat di Rumah Sakit. Diantaranya salah satu kasus RW 08, satu kasus di RW 09, dan satu kasus di RW 12. Untuk situasi di daerah tersebut tergolong urban/perkotaan, dan berdasarkan observasi kami melalui observasi lingkungan didapatkan di daerah tersebut banyak sampah berserakan di jalan, selokan, dan di lahan kosong. Dengan banyaknya sampah dapat mengundang tikus-tikus berkeliaran. Hasil diskusi dengan Bidan Desa menunjukkan bahwa kasus leptospirosis disebabkan karena bangkai tikus mati yang dibuang di jalanan yang tidak sengaja terlindas kendaraan sehingga organ ginjal pecah yang mengakibatkan menyebarnya bakteri *Leptospira* melalui air hujan yang mengalir ke saluran-saluran air warga. Sasaran utama kegiatan penyuluhan ini adalah usia pra lansia (45 – 59 tahun) dan lansia ( $\geq 60$ ). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut kami memberikan solusi berupa penyuluhan leptospirosis. Pada tahapan implementasinya penyuluhan ini menggunakan metode penyuluhan ceramah dan didukung media poster dan leaflet. kegiatan dilaksanakan dengan metode penyuluhan pada dua tempat yaitu posyandu wilton dan posyandu sejahtera. Informasi yang diberikan berupa pengertian, penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan Leptospirosis. Setelah sesi penyampaian materi dilaksanakan sesi tanya jawab. Di dalam sesi tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan peserta diukur dengan taksonomi bloom sebagai bentuk post test. Pengukur keberhasilan yang kami gunakan adalah metode kuesioner. Kami menggunakan kuisiner (pre test) sebagai bentuk penilaian dan pertimbangan. Pengisian kuisiner dilakukan oleh masing-masing peserta dibantu oleh panitia screening. Kemudian kegiatan ini akan dimonitoring selama pengabdian berlangsung yaitu 12 hari. Bentuk monitoring yaitu inspeksi lingkungan yang juga dengan melakukan pembersihan lingkungan sekitar.

Tahap Evaluasi, Setiap akhir penyuluhan dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kephahaman peserta atas apa yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan pengukuran menggunakan *Taksonomi Bloom*. Hasil yang diharapkan adalah peserta memahami

pengertian Leptospirosis, penyebab, faktor risiko, pencegahan dan pengobatannya serta memperbaiki gaya hidup untuk meningkatkan *Quality of Life*. Parameter tingkat keberhasilan dari sebuah pemahaman yang diberikan terhadap Lansia yaitu masyarakat RW 09, 10, dan 11 Kelurahan Kartasura Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo adalah proses evaluasi yang dilakukan melalui metode pengukuran menggunakan taksonomi bloom melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para peserta posyandu.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilaksanakan di Posyandu Sejahtera RW 09 Kelurahan Kartasura pada tanggal 21 Juli 2022 pada pukul 08:00 – 11:00. Sasaran dari penyuluhan ini yaitu pra lansia (45-59 tahun) dan lansia ( $\geq 60$  tahun). Sebanyak 72 peserta berpartisipasi pada kegiatan penyuluhan ini yang terdiri dari 9 laki-laki dan 63 perempuan. Penyuluhan ini dilaksanakan karena penyakit leptospirosis merupakan salah satu kasus tertinggi di Kartasura dan terdapat kasus di RW 09 untuk mencegah bertambahnya kasus di daerah tersebut. Maka dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan sasaran terkait penyakit leptospirosis.

### Frequencies

tahu				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sedang	10	13,9	13,9	13,9
Valid tinggi	62	86,1	86,1	100,0
Total	72	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel analisis SPSS di atas dapat diketahui bahwa 72 responden, 62 (86,1%) diantaranya didapatkan nilai tinggi. Sedangkan 10 (13,9%) responden didapatkan nilai sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memahami materi terkait penyakit Leptospirosis dari segi pengertian, gejala, penyebab, dan cara pencegahannya. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman responden yaitu melalui media penyuluhan tersebut yang menggunakan poster dan ditambah dengan diakhir sesi diberikan

leaflet. Selain itu cara penyampaian juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman responden dengan memperhatikan sasaran penyuluhan.

Berbagai penelitian sebelumnya menganalisis faktor lingkungan dengan kejadian leptospirosis (Munawaroh et al., 2022). Permasalahan subjek penelitian sebelumnya yaitu terkait selokan dan sampah yang menjadi faktor utama penyebab dari peningkatan kejadian leptospirosis, namun menurut penelitian tersebut secara statistik tidak signifikan. Sehingga penyuluhan tetap dilakukan untuk menjawab permasalahan mitra. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan peningkatan pemahaman masyarakat terkait leptospirosis.

Selokan merupakan pengaruh dari kejadian banjir dikarenakan kondisi selokan yang tersumbat, banyak sampah yang ada diselokan mengundang tikus-tikus untuk bertempat tinggal (Prihantoro et al., 2017). Kondisi lingkungan yang seperti ini menjadi tempat yang sesuai untuk perkembangbiakan tikus. Dikarenakan berada di daerah perkotaan, secara alami tikus tidak memiliki predator di atasnya. Dengan banyaknya tikus di selokan pinggir jalan terkadang banyak tikus yang mati karena tertabrak kendaraan di jalan yang membuat hancunya ginjal tikus yang mengandung bakteri *Leptospira*. Jika terjadi banjir bakteri *Leptospira* akan menyebar ke selokan ataupun jalan raya. Maka orang di sekitar selokan tersebut akan berisiko terkena penyakit Leptospirosis.

Masalah sampah menjadi permasalahan yang sangat penting di Kelurahan Kartasura untuk segera diselesaikan. Keberadaan sampah di dalam rumah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kejadian leptospirosis (Samekto et al., 2019). Perlu ada kesadaran tentang pengelolaan sampah yang tertanam di setiap individu agar masalah sampah dapat terselesaikan. Penyuluhan ini menjadi salah satu upaya dalam penanaman kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) baik pada tubuh individu maupun di lingkungan sekitar individu. Karakteristik rumah yang tidak kedap tikus juga memperburuk faktor risiko Leptospirosis.

Monitoring dan evaluasi yang telah dilaksanakan melalui inspeksi berkala memberikan hasil yang cukup baik dari segi kepaahaman peserta setelah diberikan penyuluhan. Hasil pengukuran dengan menggunakan taksonomi bloom pada peserta mendapatkan hasil 35% peserta penyuluhan mendapatkan skor C3 dan 65% peserta mendapatkan skor C2. Namun, perlu digarisbawahi penyuluhan ini masih berorientasi pada pemahaman dan pengetahuan, belum mengarah kepada perilaku dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari.

Variabel lain yang lebih kuat berpengaruh pada variabel dari bahan penelitian yang dijadikan dasar edukasi penyuluhan. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan dari peserta memiliki dominasi yang lebih kuat sebagai faktor risiko leptospirosis. Sehingga perlu ada pendekatan lebih dalam dan penelitian lebih dalam terkait kasus leptospirosis. Variasi dari metode juga perlu diaplikasikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan efisien.

### **Kesimpulan**

Beberapa faktor yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis adalah keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah, karakteristik rumah tidak kedap tikus, dan keberadaan sampah. Materi yang dipakai untuk penyuluhan yang dilaksanakan memberikan hasil yang baik, namun perlu untuk pendalaman lebih lanjut dikarenakan dinamisnya sebuah pengetahuan. Metode penyuluhan dapat dipakai sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat dan sarana penyebaran informasi terkait leptospirosis. Permasalahan mitra perlu dimonitoring secara berkala dan intens serta variasi metode penyampaian informasi perlu diaplikasikan agar mendapatkan hasil yang efektif dan optimal.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada masyarakat di Kelurahan Kartasura yang bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Kemenkes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019.

Munawaroh et al. 2022. Pengaruh Kondisi Selokan terhadap Kejadian Leptospirosis. *Jurnal Keperawatan*. 14(1). 73-78.

Prihantoro et al. 2017. Karakteristik dan Kondisi Lingkungan Rumah Penderita Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pengandan. *Jurnal of Health Education*. 2(2). 185-191.

Samekto, Marek et al. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 4(1). 27-34.